

## Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Melalui Model PBL Pada Siswa Kelas II Fase A dalam Materi Bahtera Nuh di SD Xaverius 2 Jambi

Bernadeta Reni Meidi Wijayanti

SD Xaverius 2 Jambi

Korespondensi Penulis : [meidibernadeta@gmail.com](mailto:meidibernadeta@gmail.com)

**ABSTRACT :** This research aims to determine the increase in cognitive and affective learning outcomes in the dimensions of critical thinking through the PBL model for students at SD Xaverius 2 Jambi. The research is based on the research problem, namely the low level of student learning outcomes in Catholic Religious Education lessons. This type of research is classroom action research with research steps namely planning, implementation, observation and reflection in each cycle. This research consists of two cycles. The research location was at SD Xaverius 2 Jambi for class IIC students with Noah's Ark material. The research was carried out in September 2024. Data collection techniques used learning outcomes tests and affective observation rubrics for critical thinking dimensions. The data analysis technique uses quantitative descriptive techniques. The results of the first cycle of research showed that there were 25 students (74%) who got scores above the KKTP (70%), while there were 9 students (26%) who got scores below the KKTP. The results of the second cycle of research were that students had achieved 100% KKM. This means that if the PBL learning model is implemented well and consistently it will improve student learning outcomes.

**Keywords:** Learning outcomes, Problem Based Learning (PBL), Catholic Religious Education

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif pada dimensi berpikir kritis melalui model PBL pada siswa di SD Xaverius 2 Jambi. Penelitian didasarkan pada masalah penelitian yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tempat penelitian di SD Xaverius 2 Jambi pada siswa kelas IIC dengan materi Bahtera Nuh Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan rubrik pengamatan afektif dimensi berpikir kritis. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian siklus I yaitu diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKTP (70) ada 25 siswa (74%), sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKTP ada 9 siswa (26%). Hasil penelitian siklus II yaitu siswa telah mencapai KKM sebanyak 100%. Hal ini berarti bahwa jika model pembelajaran PBL diterapkan secara baik dan konsisten maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Hasil belajar, Problem Based Learning (PBL), Pendidikan Agama Katolik

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Dari usia dini, sampai dewasa manusia mengalami dan mendapatkan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu tempat mendapatkan pendidikan, yaitu sebagai suatu lembaga atau institusi yang membantu menumbuh kembangkan ilmu dan potensi dasar peserta didik. Tidak hanya dalam aspek ilmu, akan tetapi juga dalam aspek kepribadian, tingkah laku, tata krama dan budi pekerti semua diajarkan di sekolah. Lembaga ini diberi tanggung jawab untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan pembelajaran dan merupakan suatu organisasi yang memiliki persyaratan tertentu. Maka terjadi proses belajar mengajar serta menjadi tempat menerima dan menyalurkan ilmu pengetahuan. Di sekolah juga memiliki fungsi yaitu membina dan mengembangkan sikap

mandiri, berpikir kritis, bergotong royong, berkebhinekaan yang global, dan terutama keberimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa dari peserta didik dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Aktivitas belajar dan mengajar pada peserta didik sesuai dengan tingkatan, jurusan, dan lainnya.

Inti dari kegiatan sekolah adalah berlangsungnya proses belajar mengajar yang mana mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada proses mencapai suatu hasil belajar sering kali ditemukan permasalahan di kelas yaitu permasalahan kurangnya minat belajar dalam pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk mencapai prestasi yang baik disamping kecerdasan, yang harus juga diperhatikan yaitu minat serta bakat dari setiap peserta didik. Dalam hal ini, metode yang digunakan sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik, demikian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik juga seharusnya menggunakan metode belajar yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran penting di tingkat pendidikan dasar yang bertujuan untuk membentuk karakter dan pemahaman spiritual anak sejak usia dini. Di dalam kurikulum pendidikan agama Katolik, materi-materi seperti kisah-kisah dalam Alkitab memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai iman dan moral kepada siswa. Salah satu materi penting yang diajarkan di kelas 2 fase A adalah kisah Bahtera Nuh.

Kisah Bahtera Nuh merupakan salah satu narasi yang penuh makna dan dapat memberikan pelajaran moral yang mendalam kepada anak-anak. Namun, dalam praktiknya, menyampaikan materi ini sering kali menghadapi berbagai tantangan. Siswa pada usia dini biasanya mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan sering kali memerlukan metode pengajaran yang menarik dan mudah dipahami.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik untuk berpikir kritis terhadap pelajaran yang dipelajarinya, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Berpikir kritis dalam proses belajar mengajar dapat berupa pemecahan masalah atau menghubungkan pelajaran yang disampaikan dengan pengalaman keseharian peserta didik. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang *merepresentasikan* siswa aktif dan berpikir kritis yaitu model *Problem Based Learning (PBL)*.

Demikianlah melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* peserta didik diharapkan mampu meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong untuk berpikir kritis, membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, membangun kecakapan belajar (*life long learning skills*), dan dapat memotivasi mereka untuk belajar

dengan lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Melalui Model PBL Pada Siswa Kelas II Fase A Dalam Materi Bahtera Nuh di Sd Xaverius 2 Jambi”.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan dampak dari proses pembelajaran. Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Jihad dan Haris, 2008:14). Sudjana (2005) berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dimiyati dan Mudjiono (2009:4-5) menyatakan bahwa dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam rapor, angka dalam ijazah atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiringnya adalah terapan pengetahuan dan kemampuan bidang lain yang merupakan transfer belajar.

Idealnya orang yang telah belajar akan mengalami perubahankemampuannya terhadap pelajaran menjadi bertambah sebab hasil belajar adalah kapabilitas. Menurut Gagne, hasil belajar adalah kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan pengetahuan, sikap, dan nilai. Kapabilitas dapat timbul melalui stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan dari pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:10). Kemajuan hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif) saja tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar biasanya berupa nilai yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa pada setiap tes, data hasil belajar merupakan bentuk dari proses pembelajaran. Jika hasil belajar yang didapat sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada sekolah masing-masing maka keberhasilan dalam mengajar sudah dianggap baik.

## **Model Pembelajaran**

Menurut Udin, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Shilphy A. Octavia. 2020)

Menurut Arend, memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan strategis, metode dan teknik. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas (Shilphy A. Octavia. 2020)

Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerjasama dalam sebuah tim/kelompok.

### **Model Pembelajaran *Problem Bases Learning* (PBL)**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Bases Learning* (PBL)**

Menurut Duch (1995) mengemukakan bahwa pengertian dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah dengan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Aris Shoimin. 2014:130). Menurut Kamdi (2007:77) Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* sepenuhnya tergantung pada keaktifan, sikap, dan keterampilan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Guru dalam hal ini hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sedangkan pembelajaran didominasi oleh aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses ilmiah seperti mengamati,

menanya, menerapkan, mengolah data, melakukan percobaan, melaporkan hasil, dan merumuskan kesimpulan dengan proses yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga produk pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih kuat. Proses belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana siswa itu dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan penemuan konsep, berbeda dengan konsep *Teacher centered* yang seluruh kegiatan di dominasi oleh guru sehingga siswa cenderung hanya menghafal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Beringer (2007) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning akan memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu pembelajaran menjadi menyenangkan, berpikir kritis, meningkatkan refleksi hasil belajar, mengurangi metode hafalan, pembelajaran aktif dan menantang, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Wahyu Purwanto dkk., 2016:1702). PBL (*Problem Based Learning*) dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri dan memberikan pengalaman untuk mengembangkan pola pikir serta melatih kemampuan dalam memecahkan sebuah permasalahan (Ike Yanuarti Soima dkk. 2021: 140).

#### **b. Tahap-tahap Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

Menurut Aris Shoimin (2014:131) pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah meliputi lima tahapan (Erni Roni Sari Sembiring. 2023) yaitu:

1) Orientasi siswa terhadap masalah autentik.

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah

2) Mengorganisasikan peserta didik.

Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.

Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang program pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga proses pembelajaran benar-benar menjadi berpusat pada siswa (*student center*) menurut Sadia (2007 :6-7) adalah sebagai berikut:

- 1) Fokuskan permasalahan, sekitar pembelajaran konsep-konsep sains yang esensial dan strategis.
- 2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui eksperimen atau studi lapangan. Siswa akan menggali data-data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya
- 3) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki yang merupakan proses latihan metakognisi.
- 4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan. Penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau publikasi atau dalam bentuk penyajian poster.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan peserta didik mampu memahami dan memecahkan permasalahan yang diajukan dalam proses pembelajaran. Dengan cara tersebut peserta didik mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman nyata sehingga akan menggugah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Maggi dan Claire (2004) ada beberapa cara untuk menyajikan suatu masalah yang dapat menarik minat siswa sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan (Mairoza, Y. 2022). Beberapa cara tersebut yaitu meliputi:

- 1) Dimulai dengan memberikan sebuah masalah yang sesuai dengan pengetahuan dasar siswa sehingga akan menumbuhkan rasa antusias siswa tersebut.
- 2) Menyajikan sebuah masalah yang mampu menggali rasa keingintahuan siswa, misalnya sebuah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Masalah yang disajikan masih berupa teka-teki yang harus dipecahkan.
- 4) Pastikan bahwa penyampaian masalah tersebut menarik minat siswa.
- 5) Masalah yang diangkat sebaiknya berkaitan dengan kehidupan nyata

### **c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang mempunyai banyak kelebihan. Beberapa kelebihan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah dalam *Problem Based Learning* cukup bagus untuk memahami isi pelajaran;
2. Pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa;

3. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran;
4. Membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah- masalah dalam kehidupan sehari-hari;
5. Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri;
6. Membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks;
7. PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa;
8. Memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata;
9. Merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.

### **Berpikir Kritis**

Menurut Azizah at al. (2018), Berpikir kritis merupakan kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Balgis W.F.,dkk. 2021).

Sedangkan menurut Annisa, (2011), kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Demikianlah Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung.

### **Pendidikan Agama Katolik di Kelas Awal**

Dalam pendidikan agama Katolik, penting untuk memperkenalkan nilai-nilai religius dan ajaran moral sejak usia dini. Menurut Dacey dan Travers (2002), pendidikan agama pada usia dini harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan menyampaikan nilai-nilai secara sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Untuk siswa kelas II Fase A, materi harus disajikan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Metode bercerita cocok untuk usia ini karena dapat menyederhanakan konsep-konsep kompleks dan membuat ajaran agama lebih menarik dan mudah diingat.

### **Materi Bahtera Nuh**

Nuh dalam agama Katolik mengandung hikmah yang sangat besar jika ditelaah dengan baik. Kisah tersebut terkandung dalam Kitab Kejadian pasal 6-9. Bagian tersebut mengisahkan

saat Allah mengamati perilaku jahat umat manusia. Allah yang kecewa memutuskan untuk mengirimkan air bah ke bumi guna menghancurkan seluruh kehidupan. Kisah Nuh dalam agama Katolik merupakan salah satu narasi yang mempunyai dampak besar dalam membentuk moral. Dalam kisah tersebut terkandung filosofi tentang pentingnya kepatuhan dan keimanan kepada Allah. Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

a. Latar Belakang

Mengutip buku *Katolisitas Pendidikan Agama Katolik*, Jacobus Tarigan, dkk (2021), kisah Nuh bermula saat manusia semakin jauh dari kehendak Allah. Kekerasan dan keburukan merajalela di antara umat manusia, sehingga Allah memutuskan menghukum mereka melalui banjir bandang.

Nuh diperintahkan oleh Allah untuk membangun bahtera besar. Tujuannya untuk menyelamatkan dirinya, keluarganya, serta berbagai jenis hewan.

b. Pembangunan Bahtera

Nuh menerima perintah Allah untuk membangun bahtera yang dikenal dengan nama bahtera Nuh atau bahtera Zion. Tugas ini cukup berat, mengingat ukurannya sangat besar dan kondisi sosial di sekitarnya tidak mendukung. Meskipun demikian, Nuh tetap melaksanakan perintah Allah.

c. Penyelamatan

Saat bahtera sudah dibangun, Nuh, keluarganya, dan berbagai binatang yang berpasangan masuk ke dalamnya. Kemudian, Allah menurunkan hujan lebat selama empat puluh hari dan empat puluh malam.

Hal ini mengakibatkan banjir besar yang menyapu habis seluruh makhluk hidup di bumi, kecuali yang berlindung di dalam bahtera Nuh.

d. Ketaatan dan Kepercayaan

Nuh tetap taat dan percaya kepada Allah meskipun berada dalam situasi yang sangat sulit. Hal ini merupakan teladan yang diberikan untuk umat manusia agar menjalani kehidupan yang sesuai ajaran agama.

e. Perjanjian Allah

Usai banjir mereda, Allah berjanji kepada Nuh bahwa tidak akan ada lagi kehancuran dunia dengan cara yang sama. Tanda perjanjian ini berupa pelangi yang ditempatkan oleh Allah di langit sebagai simbol harapan dan kasih-Nya. Tanda tersebut menegaskan bahwa Allah bermurah hati kepada setiap makhluk hidup.



## **Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan serta penerapan nilai-nilai yang dipelajari. Menurut Bloom (1956), penilaian harus mencakup berbagai aspek, mulai dari pengetahuan dasar hingga kemampuan untuk menerapkan dan menganalisis informasi. Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar akan mencakup pengukuran terhadap pemahaman siswa tentang cerita Bahtera Nuh serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. METODE.**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tempat penelitian di SD Xaverius 2 Jambi pada siswa kelas II C dengan materi Bahtera Nuh. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan rubrik pengamatan afektif dimensi berpikir kritis. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

#### **Siklus I**

##### **Tahapan Siklus 1**

##### **a. Tahap Perencanaan**

- 1) Menyusun Modul Ajar Siklus I
- 2) Membuat lembar pengamatan tentang materi “Bahtera Nuh”
- 3) Membuat lembar evaluasi
- 4) Menyediakan media pembelajaran yaitu berupa gambar-gambar
- 5) Mengadakan pertemuan dengan pengamat/observer

##### **b. Tahap Pelaksanaan**

- 1) Guru menyajikan beberapa gambar tentang masalah-masalah yang terjadi seperti banjir, membuang sampah di sungai, perkelahian antar teman dan lain-lain.
- 2) Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk mencari masalah- masalah aktual dalam gambar tersebut yang terjadi dalam masyarakat dan menganalisis akar penyebab munculnya masalah tersebut.
- 3) Peserta didik mengumpulkan informasi untuk membangun ide mereka sendiri terkait permasalahan yang mereka temukan dalam masyarakat yang majemuk.
- 4) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok mencari solusi terkait dengan masalah yang

telah diidentifikasi.

5) Guru membagikan Lembar Kerja, dengan beberapa pertanyaan berikut:

- Apa yang kalian lihat dari gambar di atas?
- Apa saja penyebab dari banjir?
- Apa saja akibat yang ditimbulkan atas peristiwa banjir?
- Apa saja akibat dari perkelahian antar pelajar?

6) Peserta didik mencatat data hasil penyelidikan kelompok dalam Lembar Kerja.

7) Selanjutnya peserta didik diminta mempresentasikan hasil penyelidikan dan diskusi di depan kelas.

8) Guru bersama peserta didik merangkum/menyimpulkan sesuai masukan yang diperoleh dari diskusi kelompok

9) Siswa diberi tes akhir siklus

c. Pengamatan

1) Pelaksanaan observasi dengan lembar pengamatan kemudian hasilnya diinterpretasikan

2) Mengamati aktivitas guru

3) Mengamati aktivitas siswa

d. Refleksi

Hasil observasi yang telah diinterpretasikan dianalisis dan direfleksikan untuk menemukan langkah dan tindakan pada siklus berikutnya.

Ada pun hasil asesmen pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tes Hasil belajar (asesmen) siklus 1

No	Nilai	Jumlah siswa
1.	0 – 9	-
2.	10 – 19	-
3.	20 – 29	-
4.	30 – 39	-
5.	40 – 49	-
6.	50 – 59	-
7.	60 – 69	8
8.	70 – 79	9
9.	80 – 89	10
10.	90 – 100	7
Jumlah		31

Berdasarkan tabel hasil siklus 1 diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKTP (70) ada 25 siswa (74%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP ada 9 siswa (26%). Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai

dengan taraf minimal yang telah ditentukan, yaitu 87% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai KKTP sebesar 70, karena ada 26% siswa yang nilainya masih dibawah KKTP, maka perlu dilakukan tindakan pada siklus.

## **Siklus II**

### Tahap Perencanaan

- 1) Perbaiki Modul Ajar dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I
- 2) Menyiapkan lembar pengamatan materi “Bahtera Nuh”
- 3) Membuat lembar evaluasi
- 4) Menyiapkan media berupa video pembelajaran
- 5) Mengadakan pertemuan dengan pengamat/observer

### Tahap Pelaksanaan

- 1) Guru menyajikan video Pembelajaran melalui link youtube (<https://youtu.be/7pGTdz-MJgs?si=8LNLUuQ35poom1PV>)
- 2) Guru mengulang cerita dalam video dengan metode bercerita
- 3) Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk mencari masalah utama dalam mewujudkan ketaatan kepada Tuhan dan kedamaian di muka bumi seperti di tampilkan dalam video dan bagaimana solusinya atau langkah- langkah apa yang perlu diambil untuk mengatasi permasalahan yang sudah ditemukan.
- 4) Peserta didik mengumpulkan informasi untuk membangun ide mereka sendiri terkait permasalahan yang mereka temukan dalam mengupayakan perdamaian dan persatuan di Indonesia.
- 5) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok mencari solusi terkait dengan masalah yang telah diidentifikasi.
- 6) Guru membagikan Lembar Kerja, dengan beberapa pertanyaan berikut:
  1. Apa yang kalian lihat dalam video tersebut?
  2. Bencana apa yang terjadi dalam video tersebut?
  3. Mengapa bisa terjadi banjir yang sangat besar?
  4. Mengapa Nuh dan keluarganya diselamatkan Allah?
- 7) Peserta didik mencatat data hasil penyelidikan kelompok dalam Lembar Kerja.
  - i. Selanjutnya peserta didik diminta mempresentasikan hasil penyelidikan dan diskusi di depan kelas dengan menggunakan media powerpoint.
  - ii. Guru bersama peserta didik merangkum/menyimpulkan sesuai masukan yang diperoleh dari diskusi kelompok
  - iii. Siswa diberi tes akhir siklus

### Pengamatan/observasi

1. Pelaksanaan observasi dengan lembar pengamatan kemudian hasilnya diinterpretasikan
2. Mengamati aktivitas guru
3. Mengamati aktivitas siswa

### Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti akan melihat hasil dari tahap tindakan dan pengamatan dan evaluasi pada siklus I. Dari hasil refleksi pada siklus I jika masih banyak siswa yang nilainya kurang pada saat proses pembelajaran atau kekurangan seperti yang dijelaskan dalam hasil observasi, dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk tindakan pada siklus II. Selanjutnya dari hasil belajar siklus I juga dilakukan refleksi. Hal ini untuk mengukur sejauh mana pencapaian nilai secara individual dan secara klasikal untuk menjadi bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

Ada pun hasil asesmen pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil tes prestasi belajar (asesmen) siklus 2

No	Nilai	Jumlah siswa
1.	0 – 9	-
2.	10 – 19	-
3.	20 – 29	-
4.	30 – 39	-
5.	40 – 49	-
6.	50 – 59	-
7.	60 – 69	-
8.	70 – 79	4
9.	80 – 89	6
10.	90 – 100	24
Jumlah		31

Berdasarkan tabel hasil tes prestasi belajar pada siklus 2 di atas diketahui bahwa semua siswa sebanyak 34 orang (100%) telah mendapat nilai di atas KKTP (70). Dengan rincian sebagai berikut; terdapat 4 siswa (13%) masuk kategori layak, 6 siswa (19%) masuk kategori cakap dan 24 siswa (68%) masuk kategori mahir. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan taraf minimal yang telah ditentukan, yaitu 87% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai KKTP sebesar 70, karena jumlah siswa telah mencapai KKM sebanyak 100% maka upaya meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning* berhasil.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Xaverius 2 Jambi tahun pelajaran 2024/2025 pada materi Bahtera Nuh menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, dengan persentase jumlah siswa yang sudah tuntas atau mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dalam pembelajaran lebih dari 87% dari jumlah keseluruhan siswa.

Hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKTP ada 28 siswa (74%), sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKTP ada 8 siswa (26 %), sedangkan pada siklus II semua siswa sebanyak 34 orang (100%) telah mendapat nilai di atas KKTP (70). Peningkatan hasil belajar tersebut juga didukung dengan adanya peningkatan sikap siswa pada saat pembelajaran yang menunjukkan perilaku yang baik dalam kerja sama, rasa ingin tahu, komunikatif (responsive dan proaktif), yang merupakan wujud dari kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Observasi terhadap sikap siswa terutama pada karakter berpikir kritis dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase dari semua aspek yaitu hasil rata-rata dari observasi profil pelajar pancasila (P3) pada siklus I sebesar 80% dan meningkat pada siklus II menjadi 88%.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chadjiah, S. (2024). Upaya Meningkatkan Literasi Anak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan ...* <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/171/131>
- Dacey, J. S., & Travers, J. F. (2002). *Human development across the lifespan* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Daniels, H. (2011). *Collaborative learning in higher education*. Routledge.
- Halim, F. (2019). Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 45-60.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Mulyadi, A. (2018). Pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 15(4), 101-115.

- Kusuma, Y. (2022). Peran metode bercerita dalam meningkatkan hasil belajar agama pada siswa SD: Studi kasus di kelas dua. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 19(1), 89-103
- Tarigan, J., & dkk. (2021). *Katolisitas pendidikan agama Katolik*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2021
- Sari, N. (2021). Pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 123-135.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardi, M. (2012). Strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 120-135.
- Wulandari, R. (2020). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pada siswa kelas dua sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 67-79.